

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan serta rekomendasi penulis terhadap hasil kajian penelitian yang telah dilakukan. Berikut ini merupakan beberapa pokok kesimpulan yang penulis rumuskan.

Pertama, kondisi pendidikan dan kesenian masyarakat Betawi pada tahun 1950-an hingga di awal tahun 1960-an belum menunjukkan tingkat kemajuan yang signifikan. Masyarakat Betawi yang kebanyakan tinggal di wilayah pinggiran kota belum memiliki sarana pendidikan yang memadai. Hal tersebut karena sekolah-sekolah lebih terkonsentrasi di pusat kota dan hanya bisa diakses oleh masyarakat golongan tertentu. Rendahnya tingkat pendidikan dari masyarakat Betawi kala itu juga dipengaruhi oleh pola pikir mereka yang lebih mementingkan mengaji dan beladiri. Masyarakat Betawi lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah atau sekolah berbasis Islam lainnya karena anggapan bahwa sekolah-sekolah formal yang ada saat itu adalah warisan kolonial dan banyak dikelola oleh orang-orang Kristen.

Kesenian asli Betawi juga terancam punah. Sedikit sekali kesenian-kesenian asli Betawi, seperti lenong, tanjidor, gambang kromong, dll yang dipertunjukkan di depan umum. Jikapun ada, hanya di wilayah-wilayah tertentu. Kesenian-kesenian Betawi tersebut belum bisa diterima di semua golongan masyarakat, bahkan di dalam masyarakat Betawinya sendiri. Faktor lain yang menyebabkan kesenian asli Betawi semakin memudar adalah karena gencarnya kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Masyarakat lebih menikmati kesenian yang berasal dari Barat, seperti musik-musik Barat serta film-film luar negeri. Demikian pula dengan cara berpakaian yang semakin kebarat-baratan. Meskipun ada upaya pencegahan serta pelarangan masuknya budaya luar tersebut ke Indonesia oleh Presiden Soekarno, tapi pengaruh dari kebudayaan Barat tetap sangat terasa. Pada akhirnya, masyarakat Jakarta kala itu

Siti Rahmah Diyanti, 2013

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih menyukai kebudayaan yang berasal dari Barat dibandingkan dengan kebudayaan aslinya sendiri. Kebudayaan Betawi saat itu dianggap sebagai hal yang udik, kampungan, dan terbelakang.

Kedua, perubahan sosial budaya masyarakat Betawi terjadi akibat berbagai macam faktor, baik itu faktor eksternal maupun internal. Diantaranya adalah penambahan penduduk yang sangat tinggi. Dari internal masyarakat Betawi sendiri merupakan hal yang lumrah untuk memiliki banyak anak. Ada anggapan bahwa banyak anak, banyak rezeki sehingga kebanyakan keluarga Betawi memiliki anak yang banyak. Pertambahan penduduk juga bisa disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu banyaknya urbanisasi dari penduduk luar Jakarta yang ingin memiliki penghidupan yang lebih baik di ibukota. Pertumbuhan penduduk tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat Betawi berubah juga menyebabkan berbagai masalah. Sarana dan pra-sarana kehidupan, seperti sekolah-sekolah masih sangat sedikit dan belum mencukupi kebutuhan dari penduduk yang ada, apalagi penduduk yang terus bertambah menyebabkan sarana-sarana tersebut seperti tak pernah mencukupi. Penggusuran lahan demi kepentingan pembangunan juga berdampak bagi kehidupan masyarakat Betawi. Hal tersebut bisa berdampak baik atau buruk, tergantung bagaimana individu dari masyarakat tersebut memanfaatkan kondisi serta kompensasi ganti rugi dari penggusuran tersebut.

Ketiga, proses perubahan sosial budaya masyarakat Betawi di masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin tidaklah mudah. Bang Ali yang diangkat menjadi Gubernur Jakarta oleh Presiden Soekarno pada April 1966 dihadapkan pada kondisi kota dan masyarakat Jakarta yang carut marut, ditambah lagi tidak adanya dana untuk melakukan pembangunan. Salah satu upaya Ali Sadikin adalah dengan melegalisasi judi. Kebijakannya ini ditentang oleh beberapa kalangan, namun ia tetap gigih melaksanakan setiap kebijakan yang menurutnya benar. Dari dana yang didapatkan tersebut, mulailah Bang Ali melakukan pembangunan-pembangunan di berbagai bidang kehidupan. Di bidang pendidikan, banyak sekali sekolah-sekolah

dibangun untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat, serta kebijakan-kebijakan lainnya untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat Jakarta, termasuk di dalamnya masyarakat Betawi. Pada bidang kesenian, Bang Ali banyak membangun sarana-sarana kesenian bagi seniman dan masyarakat luas. Diantaranya adalah Taman Ismail Marzuki, yang juga berperan besar bagi kemunculan kembali kesenian Betawi. Bang Ali juga menyelenggarakan seminar kesenian Betawi untuk menggali dan menghidupkan kembali kesenian Betawi yang semakin meredup. Dari seminar ini mulai muncul suatu proses rekonstruksi dan rekacipta kesenian Betawi.

Keempat, dampak dari kepemimpinan Ali Sadikin terhadap masyarakat Betawi di Jakarta dirasakan cukup besar. Dapat dikatakan bahwa Bang Ali telah berhasil menciptakan dasar-dasar yang kuat dalam bidang pendidikan dan kesenian Jakarta. Bang Ali telah memulai suatu jalan untuk menjadikan Jakarta sebagai suatu kota kebudayaan dan kebudayaan Betawi sebagai tuan rumah di daerahnya sendiri. Bang Ali juga dianggap telah menghidupkan kembali masyarakat Betawi dari mati surinya. Bang Ali telah membetawikan masyarakat Jakarta, dan memberikan contoh untuk memiliki kebanggaan sebagai orang Betawi, meskipun dirinya sendiri bukanlah orang Betawi asli. Unsur-unsur budaya Betawi oleh Bang Ali banyak digunakan dalam pemerintahan, salah satunya adalah dengan digunakannya busana jas tutup menjadi busana resmi dari pemerintah DKI Jakarta. Hal-hal yang dilakukan oleh Bang Ali tersebut telah membuat kesan Betawi sebagai suku yang inferior lambat laut menghilang, bahkan unsur kebetawian kemudian menjadi marak di luar orang Betawi. Kesenian-kesenian Betawi juga berkembang menjadi kesenian nasional yang dapat diterima oleh berbagai golongan masyarakat di Indonesia. Artinya, di masa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin, kehidupan sosial budaya masyarakat Betawi berkembang ke arah yang lebih baik, meskipun masih ada dampak negatif yang muncul, seperti sulitnya komunikasi antara ikatan genealogis dikarenakan maraknya pengusuran.

5.2 Saran

Sehubungan dengan kesimpulan yang penulis paparkan di atas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran atau rekomendasi bagi beberapa pihak yang terkait. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, adalah rekomendasi bagi pemerintah daerah, baik itu pemerintah daerah kota Jakarta ataupun pemerintah daerah-daerah lainnya. Hendaknya dapat mengikuti langkah-langkah Ali Sadikin dalam membangun kota Jakarta serta memberikan perhatian yang lebih bagi peningkatan kualitas pendidikan serta pengembangan kebudayaan, terutama kebudayaan asli yang ada di daerah tersebut. Kesenian dan pendidikan merupakan hal vital dalam pengembangan suatu kota yang baik. Kesenian asli harus tetap dijadikan sebagai tuan rumah ditengah maraknya kesenian dari luar daerah. Maka pemerintah harus mengambil kebijakan serta tindakan-tindakan untuk melestarikan dan melindungi kesenian asli di tiap-tiap daerah agar tidak punah dan tergantikan oleh kebudayaan asing.

Kedua, adalah rekomendasi bagi para tenaga pendidik agar dapat memberikan suatu motivasi dan arahan agar generasi muda dapat meneladani perangai Ali Sadikin dalam memimpin. Penulis merasa keteladanan Ali Sadikin bukan hanya harus diketahui oleh para siswa di Jakarta, namun juga di seluruh pelosok Indonesia karena banyak dari sifatnya yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik sehingga generasi penerus bangsa dapat memiliki suatu sifat kepemimpinan yang baik. Salah satu caranya adalah dengan menerangkan materi mengenai tokoh Ali Sadikin sebagai tokoh nasional dalam pembelajaran sejarah.

Ketiga, bagi para peneliti yang berniat untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap kajian ini, penulis menyarankan agar dapat menggunakan sampel penelitian yang lebih luas sehingga hasil penelitian yang didapatkan lebih lengkap dan mendalam. Penulis dalam melakukan penelitian ini merasa memiliki keterbatasan dalam hal sumber lisan yang diwawancarai, serta sampel tempat yang dilakukan karena hanya mewawancarai sebagian warga di wilayah Kembangan saja. Hal ini

dikarenakan keterbatasan waktu dan jarak, sehingga penulis belum dapat menjangkau wilayah kependudukan masyarakat Betawi lainnya. Selain itu, para peneliti selanjutnya juga dapat lebih mefokuskan diri pada perubahan sosial budaya di bidang lainnya yang belum tersampaikan secara mendalam di dalam penelitian ini, seperti bidang keagamaan/religi, mata pencaharian, dll.



Siti Rahmah Diyanti, 2013

Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu